



**NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL PULAU
PAJENEKANG (STUDI TRADISI TAMMU TAUNG DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP SOSIAL DAN RELIGIUS MASYARAKAT)**

M. Aris Akin¹, Radiatan Mardiah²

STAI DDI Pangkep^{1,2}

e-mail: arisakin1983@gmail.com¹, radiatanmardiah91@gmail.com²

ABSTRAK

Melestarikan warisan budaya bangsa adalah kewajiban setiap individu sebagai bagian dari masyarakat yang mewariskinya. Nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga simbol identitas suatu bangsa di kancah global. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebudayaan tradisional, khususnya dalam aspek nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sangat penting untuk terus digali dan dikembangkan. Penelitian ini memiliki fokus utama pada Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Warga Pulau Pajenekang Pangkep Melalui Tradisi Ritual Tammu Taung di Pulau Pajenekang, Kabupaten Pangkep. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mendalami pengalaman serta makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi ritual Tammu Taung di Pulau Pajenekang merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah, spiritual, sosial, dan pendidikan. Ritual ini dilakukan setiap tahun untuk mengenang perjuangan tokoh-tokoh penting seperti Syekh Naiman Petta Rabbu dan Gallarang Bantang Harun Rasyid dalam melawan penjajahan Belanda. (2) Di balik perayaan ini, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap aspek ritualnya. Nilai Ilahiyah, sosial, patriotisme, dan pendidikan moral diajarkan melalui kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap ajaran Islam dan perjuangan sejarah.

Kata Kunci: *Tammu Taung, Pulau Pajenekang, Nilai Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Preserving the nation's cultural heritage is the duty of every individual as part of the society that inherits it. The cultural values passed down by our ancestors are not only a source of pride but also a symbol of a nation's identity on the global stage. Therefore, research on traditional culture, especially regarding the educational values contained within it, is crucial to continue exploring and developing. This research focuses primarily on the Islamic educational values within the local wisdom of the people of Pajenekang Island, Pangkep, through the Tammu Taung ritual tradition in Pajenekang Island, Pangkep Regency. The research method applied is qualitative with a phenomenological approach to delve into the experiences and meanings contained in these practices. The results show that: (1) The Tammu Taung ritual tradition on Pajenekang Island is a cultural heritage that encompasses historical, spiritual, social, and educational values. This ritual is performed annually to commemorate the struggles of key figures such as Syekh Naiman Petta Rabbu and Gallarang Bantang Harun Rasyid in fighting against the Dutch colonialists. (2) Behind this celebration, there are Islamic educational values embedded in every aspect of the ritual. Divine values, social values, patriotism, and moral education are taught through togetherness, mutual cooperation, and respect for Islamic teachings and historical struggles.

Keywords: *Tammu Taung, Pajenekang Island, Islamic Educational Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses fundamental yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan etika seseorang menuju kehidupan dan arah yang lebih baik (Rizal, 2016). Proses ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan berperan penting dalam membentuk pola etika dan perilaku individu, sekaligus menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Susandi, 2020). Dengan demikian, pendidikan memiliki cakupan yang luas, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik, yang kesemuanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan berdaya saing.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki prinsip-prinsip khusus yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhammad, 2020). Prinsip-prinsip dasar ini menjadi penunjuk arah dan penuntun utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, serta menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai pendidikan yang hakiki (Rangkuti, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang persuasif dan halus, serta penanaman nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Syakhrani, 2019). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah penanaman etika, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia (Harimulyo et al., 2021). Dengan demikian pendidikan islam menekankan kepada penanaman nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter.

Pemberian pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak sebagai penerus bangsa. Pendidikan Islam akan menjadi benteng sosial yang kokoh untuk menjaga generasi penerus dari ancaman masa depan. Peran serta orang tua dalam mengasuh dan membimbing putra-putrinya merupakan kekuatan utama, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya (Hidayah, 2018). Walaupun sering kita dengar bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga dan guru adalah pendidik di sekolah, serta tokoh masyarakat juga berperan dalam pendidikan di masyarakat, peran orang tua tidak terputus pada pendidikan anak di rumah saja. Orang tua akan terus membimbing dan memberikan nasihat, sebagai bukti tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya (Muniroh, 2018).

Nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan, tidak hanya diimplementasikan dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ekspresi nilai-nilai ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk tradisi dan ritual keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Salah satu contoh menarik adalah tradisi ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pajenekang.

Mengutip pendapat Koentjaraningrat (dalam Sofyan & Kasim, 2018) yang memasukkan aspek ritual sebagai bagian dari agama. Menurutnya, ritus merupakan bagian dari komponen religi, sehingga agama dan upacara memiliki hubungan yang sangat erat dan keduanya saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Salah satu tradisi ritual sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan dan sebagai salah satu kearifan lokal dan telah dilaksanakan secara turun-temurun adalah ritual tahunan *Tammu Taung* oleh masyarakat Pulau Pajenekang. Pulau yang dihuni oleh penduduknya yang mayoritas Islam ini secara geografis berada dalam wilayah teritorial Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, tepatnya di Desa Mattirodeceng, Kecamatan Liukang Tumpabiring.

Tradisi ritual *Tammu Taung* merupakan rangkaian upacara untuk memperingati hari jadi pulau tersebut yang dilaksanakan setiap memasuki bulan muharram disetiap tahunnya. Sehingga acara tersebut juga sebagai rangkaian untuk memperingati masuknya tahun baru Islam. *Tammu Taung* yang dalam Bahasa Makassar berarti satu tahun penuh ini rangkaian upacaranya dilaksanakan selama satu bulan. Tradisi ini secara turun temurun dilaksanakan jauh



sebelum Indonesia merdeka. Ritual tersebut berawal dari wujud kesyukuran warga pulau tersebut dalam merayakan kebebasan dua tokoh masyarakat pulau tersebut dimana sebelumnya ditawan oleh Belanda. Bentuk kesyukuran itu diwujudkan dengan membuat panganan kue dan setelah itu dimakan bersama.

Ritual tersebut secara tidak langsung juga menjadi sarana untuk mengenang dua tokoh yang sangat berpengaruh bagi masyarakat pulau Pajenekang yakni Syekh Naiman Petta Rabbu dan Bantang Harun Rasyid. Bagi sebagian masyarakat Indonesia di daerah Jawa khususnya utamanya warga NU tradisi tersebut disebut peringatan haul. Ritual yang telah lama berlangsung ini tanpa disadari bahwa secara tersirat didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencerminkan ketataan dan kesalehan masyarakatnya. Tradisi ritual ini menjadi momen penting khususnya bagi warga pulau Pajenekang untuk mempererat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, serta memperdalam pemahaman spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengkaji serta menemukan nilai-nilai yang tersirat pada ritual tersebut. Sehingga kedepannya tidak hanya sekedar menjadi rutinitas budaya tetapi juga dapat menjadi khazanah pengetahuan Islam bagi generasi selanjutnya sehingga layak untuk dipertahankan karena tidak melanggar syari'at. Apalagi saat ini menurut informasi yang beredar dibeberapa media lokal, Pemerintah Kabupaten Pangkep sementara mengkaji pengembangan tradisi ritual Tammu taung untuk dijadikan sebagai obyek wisata bahari gugusan spermonde dan wisata religi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna suatu fenomena dari sudut pandang partisipan, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi temuan. Sebagaimana dijelaskan Creswell, penelitian kualitatif melibatkan proses penyelidikan ilmiah yang komprehensif, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data yang relevan, analisis data secara induktif, hingga interpretasi makna data untuk memahami perilaku individu atau kelompok dalam konteks masalah sosial atau kemanusiaan. Secara spesifik, penelitian ini berfokus untuk menggali dan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kearifan lokal warga Pulau Pajenekang, khususnya melalui tradisi ritual *Tammu Taung*.

Subjek penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait tradisi ritual *Tammu Taung* di Pulau Pajenekang, Desa Mattiro Deceng, Kecamatan Liukang Tumpabiring, Kabupaten Pangkep. Secara khusus, subjek penelitian meliputi pemangku adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang dianggap representatif dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tradisi tersebut. Untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tammu Taung Dalam Pandangan Warga Pulau Pajenekang

Tammu Taung sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa suatu tradisi ritual yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pulau Pajenekang dan telah turun temurun dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini. Menurut Ako Daeng Ago, Pelaksanaan Tradisi ritual tersebut untuk mengenang sejarah perjuangan tokoh pemimpin dan pejuang pulau Pajenekang yakni Bantang Harun Rasyid yang gigih menentang penjajahan oleh Belanda terhadap nusantara pada saat itu, dan juga sekaligus di rangkaian dengan peringatan hari lahir (*Haul*) pulau tersebut.



Perlu diketahui bahwa keberadaan pulau Pajenekang hingga saat ini, yang kaitannya dengan tradisi ritual *Tammu Taung*, tentu tidak terlepas dari dua tokoh sentral yang dalam bahasa tutur masyarakat pulau itu dikenal dengan sebutan Syekh Naiman Petta Rabbu dan Bantang Harun Rasyid. Tradisi lisan dan memori kolektif memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan kesinambungan budaya suatu komunitas (Assmann, 2011).

Membincang tentang sosok Syekh Naiman Petta Rabbu dari cerita lisan masyarakat tersebut terdapat beberapa versi. Versi pertama mengemukakan bahwa awal mula penemuan pulau Pajenekang oleh Syekh Naiman Petta Rabbu dalam pelayarannya. Saat itu sang Syekh menemukan mata air sehingga diberilah nama pulau Pajenekang yang berarti tempat untuk bersuci. Berita tentang penemuan pulau itu tersebarlah dari mulut ke mulut di antara para nelayan yang sering kali melintasi perairan tersebut dalam kegiatan menangkap ikan sehingga banyaklah yang sesekali singgah di pulau itu untuk mengambil air tawar yang bisa digunakan saat berlayar. Lambat laun masyarakat yang dipelopori oleh nelayan banyak yang akhirnya bermukim di pulau tersebut dan menjadi penduduk setempat. Peran tokoh agama dalam pembentukan komunitas dan penyebaran Islam di wilayah pesisir seringkali terekam dalam narasi-narasi lokal, yang menunjukkan adaptasi ajaran agama dengan konteks budaya setempat (Feener, 2013).

Versi lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Daeng Sirua awal mula terbentuknya pulau Pajenekang ketika Syekh Naiman Petta Rabbu melintasi perairan yang dalam yang di sepanjang lintasan itu terdapat taka tapi tidak berbentuk gundukan pasir dan saat Syekh Naiman Petta Rabbu melintas dan perlahan pasirnya terangkat naik dan lama kelamaan menjadi gundukan pasir. Munculnya beragam versi cerita mengenai asal-usul suatu tempat atau tokoh adalah hal yang lumrah dalam tradisi lisan, yang mencerminkan dinamika interpretasi dan pewarisan memori kolektif dari generasi ke generasi (Vansina, 2014).

Dalam buku sejarah pulau Pajenekang yang dibacakan setiap tahunnya pada saat puncak perayaan *Tammu Taung*, diceritakan bahwa seorang nelayan melihat sosok seorang yang sedang berdiri di atas permukaan air. Meskipun nelayan tersebut mengamati dari kejauhan, ia merasa heran karena sosok tersebut seolah-olah dapat berjalan di atas air, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan lokal "*taka' na tempati*", yang bermakna seolah-olah bisa berjalan di atas air. Pada saat itu, karena singgahnya sosok tersebut di titik itu, maka muncullah *karamah* yang dimiliknya (kemampuan luar biasa) yang menyebabkan pasir-pasir di sekitar lokasi terkumpul dan akhirnya membentuk sebuah gusung. Setelah kejadian itu, Syekh Na'im meninggalkan tempat tersebut, bukan untuk bermukim di sana, melainkan untuk melanjutkan perjalanan. Narasi tentang tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan supranatural (*karamah*) seringkali menjadi bagian integral dari cerita rakyat dan legenda, yang berfungsi untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai spiritual masyarakat (Sirriyeh, 2019).

Ketika gusung tersebut berkembang menjadi pulau yang sudah mulai ditumbuhi pepohonan, maka disitulah masyarakat yang pada umumnya sebagai nelayan mulai berdatangan tinggal menetap dan berinteraksi dengan sesama. Namun, pada saat awal pulau itu terbentuk, Syekh Naiman Petta Rabbu telah meninggalkan pulau tersebut dalam keadaan kosong. Mengenai makam Syekh Naiman Petta Rabbu, terdapat cerita kisan yang berkembang di masyarakat bahwa hanya kain kafan yang dimasukkan ke dalam liang lahatnya, yang kemudian memunculkan perdebatan apakah jasad Syekh Naiman Petta Rabbu benar-benar ada di sana, ataukah makam tersebut hanyalah sebuah simbol, meskipun terdapat makam, pertanyaan yang sampai saat ini belum terjawab adalah apakah benar terdapat jasad di dalamnya ataukah makam tersebut hanya berfungsi sebagai simbol semata. Keberadaan makam yang dianggap keramat seringkali menjadi pusat ziarah dan ritual keagamaan, meskipun asal-usul dan keautentikannya masih diperdebatkan (Werbner, 2018).



Menurut Abdullah Daeng Sirua bahwa jika menggunakan pendekatan kajian sejarah, dapat disimpulkan bahwa pertemuan antara Syekh Naiman Petta Rabbu dan Gallarang Bantang Harun Rasyid, dalam konteks fisik atau lahiriah, itu tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya jarak waktu yang sangat panjang antara masa hidup antara kedua tokoh itu di pulau tersebut. Syekh Naiman Petta Rabbu, yang sudah berusia lanjut pada saat itu, hidup jauh setelah masa keberadaan Bantang Harun Rasyid. Jarak waktu yang memisahkan keduanya mencapai beberapa dekade. Walaupun keberadaan Syekh Naiman Petta Rabbu dikenal melalui cerita lisan yang dipercaya oleh masyarakat Pajenekang, narasi tentang beliau seringkali tidak mengalami pembaruan atau klarifikasi. Beberapa bagian cerita lisan itu bahkan terputus dan baru diteruskan oleh generasi berikutnya, yang menyebabkan adanya perubahan dan penyimpangan dalam alur cerita tersebut. Saat ini, menurutnya ia terus melakukan penelitian dan kajian mendalam mengenai dua tokoh sentral dalam sejarah Pajenekang ini, khususnya terkait dengan peran Syekh Naiman Petta Rabbu dan Gallarang Bantang Harun Rasyid dalam tradisi masyarakat setempat. Rekonstruksi sejarah berdasarkan tradisi lisan memerlukan pendekatan kritis dan komparatif, dengan mempertimbangkan potensi distorsi dan perubahan narasi seiring berjalannya waktu (Al-Rasheed, 2013).

Sedangkan aksi heroik yang dipertontonkan oleh Gallarang Bantang Harun Rasyid dalam menentang penjajahan Belanda setidaknya terdiri dari tiga fase. Fase pertama; Pada suatu kesempatan, ketika Gallarang Bantang Harun Rasyid berada di tengah laut dengan perahunya, ia mengibarkan sebuah bendera yang terdiri dari tiga warna merah, putih, dan hitam. Warna hitam di bendera tersebut memiliki makna simbolis, yang mencerminkan harapan bahwa wilayah Nusantara, khususnya kawasan Ujung Pandang, akan dipimpin oleh individu berkulit hitam. Aksi tersebut menarik perhatian pihak Belanda, yang kemudian mengutus Suro untuk menanyakan maksud dan tujuan dari pengibaran bendera tersebut. Perlawanannya terhadap kekuasaan kolonial seringkali diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol perlawanannya yang mengandung makna lokal dan nasionalisme (Reid, 2011).

Dalam percakapan tersebut, Gallarang Bantang Harun Rasyid memberikan jawaban yang berbeda dari penjelasan yang umumnya disampaikan kepada masyarakat luas. Ia menceritakan bahwa perjuangannya tidak terlepas dari konsep "*Junnu Satinja*" yang terkandung dalam makna warna merah, putih, dan hitam pada bendera tersebut. Bendera yang berbentuk selayaknya telur tiga lapis tersebut, menurutnya, melambangkan kesucian. Dengan penjelasan itu, Belanda tidak merasa ada ancaman, sehingga Gallarang Bantang Harun Rasyid pun selamat. Strategi diplomasi dan negosiasi seringkali digunakan oleh tokoh-tokoh lokal dalam menghadapi tekanan dari penguasa kolonial (Kahin, 2013).

Gallarang Bantang Harun Rasyid memiliki tiga buah kapal yang diberi nama secara berturut-turut: *Tojeng Kanayya*, *Lambere' Tallo*, dan *Tammu Lebba'*. Kapal-kapal tersebut sering digunakan dalam perjalanan menuju Kerajaan Gowa, yang memiliki hubungan darah dengan Gallarang Bantang Harun Rasyid. *Tallo*, di sisi lain, memiliki hubungan spiritual dengan dirinya. Penamaan kapal dan benda-benda pusaka dengan nama-nama yang memiliki makna khusus merupakan praktik yang umum dalam tradisi maritim Nusantara (Lapian, 2012).

Fase kedua ditandai pada saat semua wilayah jajahan Belanda diminta untuk segera membawa *sima'* (upeti) ke markas pusat. Belanda mulai merasa ada tanda-tanda perlawanannya, sebab Bantang Harun Rasyid menyerahkan *sima'* itu dengan menggunakan jenis uang yang sudah tidak berlaku lagi namun berdalih bahwa meskipun jenis uang kertas itu sudah tidak diberlakukan lagi oleh pemerintah Kolonial Belanda tetapi masih tetap dipergunakan sebagai alat transaksi masyarakat di Pulaunya apalagi jenis uang tersebut adalah buatan Belanda juga. Pada saat pemanggilan kedua itu, Gallarang sebenarnya sudah merasa ada firasat buruk sehingga sebelum memenuhi panggilan pemerintah kolonial Belanda ia telah meminta kepada keluarganya untuk mendoakannya agar bisa kembali dengan selamat. Meskipun demikian,



Gallarang berhasil lolos setelah proses mediasi. Namun, saat akan pulang, ia mendapat peringatan dari Belanda, yang membuatnya merasa semakin khawatir. Akhirnya, pemanggilan kedua pun dilakukan setelah kejadian tersebut. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap kebijakan ekonomi kolonial, seperti penolakan penggunaan mata uang baru, seringkali menjadi pemicu konflik antara penguasa lokal dan pemerintah kolonial (Elson, 2014).

Fase ketiga, Pemanggilan pemerintah kolonial Belanda kembali dilakukan terhadap Gallarang Bantang Harun Rasyid akan tetapi saat itu Bantang Harun Rasyid tidak hanya sendirian melainkan seluruh yang dianggap pemimpin kelompok yang dianggap menentang oleh pemerintah Kolonial Belanda turut dipanggil. Belanda kemudian menembak mati satu persatu semua orang yang ada di sana. Ketika giliran Gallarang untuk dieksekusi tiba, ia menyimpan sebuah harapan dalam hatinya, berdoa agar ia selamat dan dapat kembali ke kampung halamannya, mengingat saat itu semua yang sudah dieksekusi sudah meninggal. Untuk memperkuat tekadnya, ia berjanji dalam hatinya bahwa jika ia selamat, ia akan kembali ke kampung dan mengadakan sebuah acara syukuran yang berisi hidangan manis-manis sebagai ungkapan rasa syukur. Ketika saat eksekusinya tiba, Gallarang tetap selamat, dan dalam hatinya ia berdoa, "*Atte'ne te'ne pa'mai*" yang menggambarkan harapannya akan keberuntungan. Dalam tradisi masyarakat setempat, ungkapan tersebut dikaitkan dengan hidangan manis yang menjadi simbol harapan baik. Maka berdasarkan atas peristiwa itulah akhirnya lahirlah ritual *tammu taung* ini. Tindakan kekerasan dan represi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial seringkali memicu perlawanan yang lebih luas dari masyarakat, yang kemudian diabadikan dalam tradisi dan ritual (Anderson, 2016).

Waktu berlalu, dan Gallarang tetap hidup selama setahun setelah peristiwa tersebut sehingga Tradisi *Tammu Taung* sempat dua kali dilaksanakan selama hidupnya. Pada tahun berikutnya, setelah beliau meninggal dunia, anaknya dan beserta masyarakat pulau Pajenekang melanjutkan jejaknya hingga hari ini tradisi ritual *Tammu Taung* tetap eksis dan pada Agustus 2024 lalu melalui Sidang Penetapan Warisan Budaya Tak Berbenda (PWTB) ritual adat *Tammu Taung* Pulau Pajenekang ditetapkan sebagai warisan budaya tak berbenda Indonesia yang dihadiri langsung oleh Ketua Majelis Syuro Dewan Adat Pulau Pajenekang Abdullah Daeng Sirua. Dalam siding tersebut terdapat juga enam item kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan seperti *Baju Tradisional Toraja*, *Genrang Labobo Wajo*, *Masara Majjaga Sando Batu Sidrap*, *Gantala Jarang Jeneponto*, *Cemme Passii Bone*. Tradisi dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi seringkali mengalami adaptasi dan reinterpretasi, namun tetap berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas (Connerton, 2011).

Perlu diingat bahwa diawal mula pelaksanaan tradisi ritual *Tammu Taung* ini tidak terlepas dari ketokohan seorang Bantang Harun Rasyid. Betapa tidak, penetapan waktu pelaksanaan tradisi ritual ini dengan mendasarinya pada bulan Muhamarram atau diawal masuknya tahun baru Islam bukanlah sesuatu yang secara kebetulan, melainkan diyakini ada petunjuk langsung dari Syekh Naiman Petta Rabbu. Sehingga diyakini oleh Masyarakat Pulau Pajenekang bahwa disaat itu Syekh Naiman Rabbu hadir kembali untuk kedua kalinya setelah berpuluhan puluh tahun meninggalkan pulau pajenekang sejak ia bentuk. Maka disinilah perjumpaan antara Syekh Naiman Petta Rabbu dan Gallarang Bantang Harun Rasyid tetapi perjumpaannya bukan secara lahiriah akan tetapi secara batiniah. Integrasi antara unsur-unsur keagamaan (Islam) dan kepercayaan lokal seringkali ditemukan dalam tradisi dan ritual di berbagai masyarakat Nusantara, yang mencerminkan proses akulturasi dan sinkretisme budaya (Geertz, 2013).

Menurut cerita tutur masyarakat pulau Pajenekang bahwa sosok Gallarang Bantang Harun Rasyid bukan hanya menjadi pemimpin masyarakat akan tetapi ia juga sebagai pemimpin agama bagi masyarakatnya. Gallarang Bantang Harun Rasyid sangat memahami ajaran agama Islam dan tidak satupun warga yang pernah melihat atau mendengar kabar jika ia pernah



mendatangi ulama atau didatangi ulama dalam belajar agama Islam. Disinilah oleh masyarakat Pajenekang meyakini bahwa Syekh Naiman Petta Rabbu lah yang hadir secara batiniah sebagai guru spiritualnya dan mengajarkan tentang syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat kepada Gallarang Bantang Harun Rasyid.

Berdasarkan itu, maka bagi masyarakat pulau pajenekang tradisi ritual Tammu Taung tidak terlepas dari sosok Syekh Naiman Petta Rabbu sebagai pembawa ajaran Islam yang membentuk pulau tersebut dan sosok Gallarang Bantang Harun Rasyid sebagai pahlawan yang menginspirasi semangat kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya warga pulau Pajenekang.

B. Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual Tammu Taung

1. Nilai Ilahiyyah

a. Bentuk pengagungan kepada Allah dan Rasulnya

Tradisi ritual Tammu Taung yang dilaksanakan secara turun temurun oleh warga pulau Pajenekang syarat akan makna kereligiusannya. Hal itu dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaannya yang terbilang panjang. Rangkaian kegiatan yang diawali pada jum'at pertama pada bulan Muharram disetiap tahunnya menggambarkan bahwa ada pengakuan akan kebesaran serta kepatuhan sebagai hamba dihadapan Allah SWT. Memulai suatu aktivitas di awal tahun merupakan rangkaian proses muhasabah terhadap perjalanan kehidupan, Bergantinya tahun ini mestinya dijadikan sebagai waktu untuk melakukan muhasabah, evaluasi, introspeksi, terhadap perjalanan hidup selama ini agar ke depan lebih baik lagi. Jangan sampai dengan terus berjalaninya waktu, kita tidak mampu mengambil ibrah, hikmah, dan pengalaman. Dengan merenungkan masa lalu, kita bisa meninggalkan hal-hal yang negatif dan mengambil sisi-sisi positif sebagai bekal menghadapi masa depan.

Pada tahun 2021, K.H. Hasbuddin Halik yang sebelum menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pangkep, melakukan sebuah penelitian yang dipimpin oleh beliau sendiri. Penelitian ini melibatkan anggota dari MUI Kabupaten Pangkep serta Kementerian Agama Kabupaten Pangkep, yang berfokus pada perayaan tradisi ritual Tammu Taung Pulau Pajenekang. Dalam pandangannya secara pribadi, beliau menganggap bahwa tradisi tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan yang sejalan dengan ajaran Islam. Secara tidak langsung, tradisi ini juga berpotensi menjadi daya tarik wisata religi, terutama bagi para pengunjung yang berasal dari luar pulau Pajenekang yang tertarik untuk menyaksikan perayaan tersebut.

Sementara Sayyed Zainal As Saggaf, petugas penyuluhan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Pangkep di Desa Mattiro Deceng sejak tahun 2013 hingga 2023, mengatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatannya, ia menemukan adanya unsur-unsur syi'ar Islam dalam pelaksanaan tradisi ritual Tammu Taung yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pajenekang. Sebagai contoh, pada Kamis malam, setelah menuai shalat Isya, sehari sebelum perayaan, warga desa berkumpul di baruga untuk melaksanakan kegiatan zikir serta pembacaan kitab Al-Barzanji yang diiringi oleh musik rebana. Ia berpendapat bahwa praktik ini adalah kesinambungan dari tradisi dakwah yang sebelumnya telah diajarkan oleh para leluhur mereka pada masa lampau.

Menurut Ako Daeng Ago, rangkaian tradisi ritual Tammu taung yang dilaksanakan di awal bulan Muharram bagi masyarakat pulau Pajenekang secara tersirat memberikan pelajaran spiritual terhadap peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW yang dapat kita ambil hikmahnya. Sehingga menurutnya dalam perjalanan kehidupan ini selalu ada semangat berhijrah untuk ke arah kehidupan yang lebih baik lagi dari seluruh aspek kehidupan.

Ako Daeng Ago menambahkan, rangkaian tradisi ritual Tammu Taung yang dilaksanakan pada awal bulan Muharram oleh masyarakat Pulau Pajenekang, mengandung makna spiritual yang mendalam, yang secara implisit mengajarkan tentang peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Tradisi tersebut memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya



perubahan dan perbaikan dalam kehidupan. Dari perspektif ini, proses hijrah dipahami sebagai simbol semangat untuk terus bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral.

Dalam konteks hijrah, orang-orang yang menginginkan perubahan spiritual dalam dirinya harus lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beragam cara. Misalnya, belajar secara lebih mendalam tentang Islam melalui dakwah baik berupa berupa lisan, tulisan dan perbuatan yang baik (suri teladan) dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dakwah itu adalah menyangkut motivasi yang bersifat positif, dalam segala lapangan kehidupan manusia (Daulay, 2015).

b. Wujud Kesyukuran

Lahirnya Tradisi Ritual Tammu Taung berawal dari ekspresi kesyukuran warga pulau Pajenekang atas kebebasan Gallarang Pajenekang yang sempat ditawan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ekspresi kesyukuran itu ditandai dengan penyajian panganan makanan berupa kue-kue manis pada puncak perayaan tersebut tentu menyiratkan makna pengharapan agar kehidupan warga pulau Pajenekang senantiasa dalam ketentraman.

Shihab (2010) dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata "syukur" berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasyukuru-syukran-wa syukuran-wa syukranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syin, kaf, dan ra'*. Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata "syakara" yang berarti puji-pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.

Dalam perjalannya Tradisi Tammu Taung yang ada di Pulau Pajenekang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas perjalanan hidup mereka selama satu tahun, yang penuh dengan beragam nikmat dan kebaikan. Melalui tradisi ini, mereka merayakan segala berkat yang telah diterima sepanjang tahun. Praktik membawa kue-kue manis dalam sebuah kappara yang dilakukan oleh setiap rumah di pulau tersebut, kemudian dibawa ke makam leluhur mereka, yaitu Syekh Naiman Petta Rabbu, merupakan tradisi yang diterapkan dalam masyarakat setempat dipuncak perayaan tradisi ritual Tammu Taung. Di makam tersebut, dilaksanakan acara doa yang ditujukan untuk leluhur mereka itu. Dari perspektif pribadi, K.H. Hasbuddin berpendapat bahwa praktik ini serupa dengan yang dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya di Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwa yang keliru jika panganan itu hanya boleh dimakan atau dihabiskan di dalam makam dan tidak boleh dibawa pergi. Terlebih lagi jika sampai ada praktik yang membiarkan makanan tersebut membusuk atau rusak di makam dan baru disingkirkan.

Ritual Tammu Taung yang diwariskan oleh nenek moyang mereka telah mengajarkan kepada masyarakat Pulau Pajenekang saat ini tentang pentingnya rasa syukur. Mereka diajarkan bahwa setiap nikmat yang diterima dalam kehidupan harus selalu dihargai, dan sebagai wujud dari rasa syukur tersebut, mereka diingatkan untuk senantiasa menebarkan kebaikan. Tradisi ini menjadi landasan untuk melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan salah satu bentuk pengamalan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas segala karunia yang telah diberikan.

2. Nilai Sosial dan Pendidikan Moral

a. Kerjasama dan Gotong Royong dan kepedulian terhadap sesama

Tradisi Ritual Tammu Taung Pulau Pajenekang dalam perjalannya ternyata telah menarik perhatian masyarakat tak terkecuali yang berasal dari luar daerah. Sejak beberapa tahun terakhir, pengunjung Tammu Taung Pulau Pajenekang berasal dari beberapa daerah



seperti Kabupaten Jeneponto, Takalar, Gowa bahkan ada yang dari Sinjai dan termasuk pengunjung lokal Kabupaten Pangkep dan sekitarnya. Bagi warga Pulau Pajenekang, terutama yang berada di perantauan, momentum *Tammu Taung* menjadi sarana yang sangat berarti untuk berkumpul bersama keluarga. Berbeda dengan perayaan hari raya Idul Fitri yang biasanya menjadi momen pulang kampung di berbagai daerah, di Pulau Pajenekang, *Tammu Taung* justru menjadi acara yang paling dinanti. Perayaan ini menjadi daya tarik bagi warga yang merantau untuk kembali ke kampung halaman dan bersatu dengan keluarga mereka. Tradisi lokal seperti *Tammu Taung* dapat berfungsi sebagai *social glue*, memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Ghazali, 2016).

Setiap kali tradisi ritual *Tammu Taung* dilaksanakan, khususnya pada puncak perayaan yang jatuh pada Jumat ketiga bulan Muharram, jumlah pengunjung yang datang selalu melebihi 1000 orang. Tingginya minat masyarakat terhadap perayaan ritual ini menyebabkan persiapan-persiapan utama, baik menjelang acara maupun saat pelaksanaan puncak perayaan, memerlukan banyak tenaga dan pemikiran. Namun, bagi warga Pulau Pajenekang, hal tersebut merupakan bagian dari semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian mereka. Mereka bersama-sama bekerja keras untuk memastikan bahwa perayaan ritual *Tammu Taung* dapat berjalan dengan sukses. Partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi merupakan wujud dari modal sosial (*social capital*) yang kuat, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan tradisi tersebut (Putnam, 2011).

Perayaan *Tammu Taung* di Pulau Pajenekang mencerminkan nilai sosial yang sangat kuat dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dari tingginya kesadaran dan kepedulian warga untuk turut serta dalam menukseskan seluruh rangkaian acara, mulai dari tahap awal hingga puncak perayaan ritual tersebut. Bahkan, biaya yang diperlukan untuk melaksanakan perayaan ini secara keseluruhan dapat mencapai total sekitar 1 miliar rupiah. Tingginya biaya perayaan tradisi tidak selalu menjadi penghalang, selama masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikannya (Picard, 2012).

Penyediaan pangan oleh masyarakat lokal, seperti *dodoro* dan berbagai jenis kue manis yang disajikan dalam satu *kappara*', merupakan bagian penting dari pelayanan mereka kepada tamu yang hadir dalam acara tersebut. Untuk memastikan kelancaran perayaan, warga sering kali tidak ragu untuk mengeluarkan dana yang cukup besar, bahkan tak jarang mereka harus meminjam uang guna memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun demikian, mereka meyakini bahwa kondisi ekonomi masyarakat tidak terpengaruh secara signifikan oleh perayaan tersebut. Pandangan ini mungkin muncul karena mereka meyakini adanya berkah yang terkandung dalam sedekah makanan yang disumbangkan. Praktik berbagi makanan dalam tradisi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius dan kepercayaan akan adanya berkah dan balasan yang baik (Mauss, 2016).

Keikhlasan dalam masyarakat terlihat melalui keterlibatan mereka tanpa adanya perintah langsung dari Dewan Adat. Meskipun demikian, saat waktu yang tepat telah tiba, warga akan secara sukarela berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tindakan ini menggambarkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian yang melekat dalam budaya mereka, di mana mereka datang bersama-sama tanpa paksaan, sebagai bentuk pengabdian dan rasa tanggung jawab terhadap adat dan komunitas. Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang terwujud dalam tradisi merupakan modal sosial yang berharga bagi ketahanan dan keberlanjutan komunitas (Coleman, 2012).

Nureda, salah seorang warga Pulau Pajenekang, mengatakan bahwa sebagai penduduk pulau tersebut, ia merasa bangga karena tradisi ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap dipertahankan. Baginya, momen tersebut memiliki makna yang mendalam, yang tidak hanya mengajarkan masyarakat Pajenekang untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian



antarwarga pulau dalam berbagi. Pelestarian tradisi lokal merupakan bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan upaya untuk mempertahankan identitas lokal yang unik (Appadurai, 2013).

Dalam konteks kepedulian sosial, juga dapat dilihat dari seluruh penduduk Pulau Pajenekang berkomitmen untuk menjadikan rumah mereka sebagai tempat akomodasi bagi para pengunjung yang datang untuk merayakan perayaan tersebut, tanpa adanya biaya sewa. Setiap rumah juga menyediakan konsumsi bagi para tamu yang menginap, mengingat biasanya jumlah pengunjung yang datang pada hari Kamis atau sehari sebelum puncak perayaan cukup banyak, karena mereka ingin mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan pada hari tersebut. Praktik ini sangat memudahkan pengunjung *Tammu Taung*, karena mereka tidak perlu khawatir mengenai masalah penginapan dan konsumsi selama berada di Pulau Pajenekang. Tradisi keramah-tamahan (*hospitality*) dan saling berbagi merupakan ciri khas dari banyak masyarakat tradisional, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal (Telfer, 2015).

3. Nilai Patriotisme

a. Anti Penjajahan

Sejarah Pulau Pajenekang mencatatkan kisah kepahlawanannya Gallarang Bantang Harun Ar Rasyid yang dengan tekad bulat menentang berbagai bentuk penjajahan. Tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Bantang Harun Ar Rasyid, yang berulang kali terjadi, menyebabkan dirinya berkonflik dengan pemerintah kolonial Belanda. Bahkan, ia sering kali menyampaikan harapan besar kepada masyarakatnya, yang sangat menginginkan hadirnya sosok pemimpin yang berasal dari kalangan pribumi untuk memimpin nusantara kelak. Harapan itu kemudian terwujud setelah Indonesia meraih kemerdekaannya di tahun 1945.

Rangkaian perayaan tradisi ritual *Tammu Taung* yang juga memiliki keunikan tersendiri dan merupakan warisan dari nilai-nilai patriotisme ajaran Gallarang Bantang Harun Ar Rasyid adalah upacara penaikan bendera merah putih pada hari kamis satu hari sebelum puncak perayaan di jum'at ketiga. Upacara penaikan bendera tersebut dilaksanakan secara adat bertempat di lapangan pas di depan makan kedua sentra Pulau tersebut dengan pembacaan sya'ir ritual tersendiri dan diiringi dengan gendang.

Dari rangkaian peristiwa tersebut, dapat dipahami bahwa ajaran Bantang Harun Rasyid mengenai bela negara menjadi landasan utama dalam keberhasilannya menanamkan simbol kemerdekaan kepada generasi berikutnya. Ajaran ini berperan penting dalam membentuk kesadaran nasionalisme dan semangat perjuangan yang diwariskan kepada penerus bangsa.

b. Persatuan bangsa

Keutuhan Nusantara merupakan salah satu aspek penting dalam perjuangan Gallarang Bantang Harun Rasyid. Pada level yang lebih kecil, Bantang Harun Rasyid secara konsisten berupaya menjaga agar masyarakatnya tidak terpengaruh atau menjadi bagian dari kelompok yang mendukung penjajah. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Pulau Pajenekang, Bantang Harun Rasyid dikenal memiliki hubungan yang harmonis dengan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo. Bahkan, tindakan diplomatik yang dijalankannya dalam membangun hubungan baik dengan kedua kerajaan besar tersebut berujung pada pengasingan adik kandungnya oleh pemerintah Kolonial Belanda ke Sukabumi, sebagai dampak langsung dari aktivitas politik dan diplomasi yang dijalankan.

4. Pembelajaran Terhadap Generasi Muda

Tammu Taung, sebagai bagian dari tradisi budaya yang kaya, memiliki makna yang mendalam dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan melalui tradisi keteladanan, *Tammu Taung* mengajarkan kita untuk menghormati dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, seperti kebersamaan, kejujuran, dan kerja keras. Melalui cerita-cerita yang turun-temurun, generasi muda diajak untuk menyerap kebijaksanaan dari tokoh-tokoh yang menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan



yang bersumber dari tradisi ini bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan meneruskan tradisi ini, generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis antara sesama dan alam, serta menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian dan keberlanjutan. Tammu Taung bukan hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sebuah metode pendidikan yang efektif dalam membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur.

KESIMPULAN

Tradisi ritual Tammu Taung di Pulau Pajenekang merupakan warisan budaya yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengenang sejarah perjuangan tokoh-tokoh penting seperti Syekh Naimang Petta Rabbu dan Gallarang Bantang Harun Rasyid. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk peringatan terhadap perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Naiman Petta Rabbu. Masyarakat Pulau Pajenekang meyakini bahwa meskipun pertemuan fisik antara Syekh Naiman Petta Rabbu dan Bantang Harun Rasyid tidak terjadi, keduanya bertemu secara batiniah, dengan Syekh Naiman Petta Rabbu berperan sebagai guru spiritual bagi Gallarang Bantang Harun Rasyid. Ritual ini tidak hanya memperingati perjuangan, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sejarah yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Tradisi ritual Tammu Taung yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulau Pajenekang mengandung berbagai nilai penting yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, patriotisme, dan pendidikan. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ritual tammu taung yakni, nilai ilahiyyah, nilai sosial dan pendidikan moral, nilai patriotism dan pembelajaran Terhadap Generasi Muda. Prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, tawakkal, amanah, akhlak mulia, dan doa, dapat diinternalisasikan dalam praktik ritual Tammu Taung. Dalam ritual ini, masyarakat diingatkan untuk selalu mengarahkan niat dan tujuan kepada Allah, berserah diri setelah berusaha, dan menjaga kejujuran serta tanggung jawab. Selain itu, penting untuk menjaga akhlak mulia, seperti kesabaran, kerjasama, dan toleransi dalam pelaksanaan ritual yang melibatkan banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasheed, M. (2013). *A history of Saudi Arabia*. Cambridge University Press.
- Anderson, B. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books.
- Appadurai, A. (2013). *The future as cultural fact: Essays on the global condition*. Verso Books.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Coleman, J. S. (2012). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Connerton, P. (2011). *How societies remember*. Cambridge University Press.
- Daulay, M. (2015). Peran organisasi dakwah dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 98-106.
- Elson, R. E. (2014). *The idea of Indonesia: A history*. Cambridge University Press.
- Feener, R. M. (2013). Muslim religious traditions. In I. Wieringa (Ed.), *Southeast Asia: A historical encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor* (pp. 957-960). ABC-CLIO.
- Geertz, C. (2013). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ghazali, A. S. (2016). Cultural heritage: Definition, conservation and tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 209-215.



- Harimulyo, M. S., et al. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hidayah, U. (2018). Rekonstruksi evaluasi pendidikan moral menuju harmoni sosial. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 69–81. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik%0APermata_ulya@yahoo.co.id
- Kahin, G. M. (2013). *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press.
- Lapihan, A. B. (2012). *Orang laut, bajak laut, raja laut: Sejarah kawasan laut Sulawesi abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Mauss, M. (2016). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. Martino Fine Books.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi pendidikan humanisme religiusitas dalam. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131.
- Muniroh, A. (2018). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah As-Saffat ayat 102. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15.
- Picard, M. (2012). Cultural tourism, nation-building and regional culture: The making of a Balinese identity. In M. Hitchcock, V. T. King, & M. Parnwell (Eds.), *Tourism in Southeast Asia: Challenges and new directions* (pp. 195–224). NIAS Press.
- Putnam, R. D. (2011). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rangkuti, S. S. (2018). Suheri Sahputra Rangkuti: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tafsir ayat jihad. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 184–201.
- Reid, A. (2011). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Volume two: Expansion and crisis*. Yale University Press.
- Rizal, S. S. (2016). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran surat As-Sajdah ayat 9 relevansinya dengan pendidikan pranatal. *Tarbiyah Al-Aulad*, 1(2), 16.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan*. Mizan.
- Sirriyeh, E. (2019). *Sufis and anti-Sufis: The defence, rethinking and rejection of Sufism in the modern world*. Routledge.
- Sofyan & Yahiji, K. (2018). *Akulturasi Islam dan budaya lokal: Studi tentang ritus-ritus kehidupan dalam tradisi lokal Muslim Gorontalo* (Edisi 1). Inteligensia Media Malang.
- Susandi, A. (2020). Pendidikan life skills dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 95–111. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3867>
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Telfer, D. J. (2015). *Tourism and development in the developing world*. Routledge.
- Vansina, J. (2014). *Oral tradition as history*. James Currey.
- Werbner, P. (2018). Pilgrimage, sacred places, and the performance of piety. In *The Oxford Handbook of Material Culture Studies*. Oxford University Press.